

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil dibidangnya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain lain terutama dalam oleh sekolah formal.¹

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan Pancasila, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing masing.² Upaya meningkatkan kualitas

¹ Qodri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang. PT. Aneka Ilmu, 2002. Hal. 18

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung. PT Rosdakarya, 2004, Hal 3

pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru bertanggung jawab sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik dan mengembangkan profesinya yang berkesinambungan.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan Madrasah di Indonesia. Keistimewaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut:

Pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja

sudah berlaku dan diimplementasikan di Madrasah. Madrasah sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Madrasah, dan bentuk lain yang sejenis.

Bahkan dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Standar Kompetensi Lulusan di jelaskan pada pasal 26 ; Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam kaitan tersebut diatas Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sangat strategis dalam hal pembinaan Akhlak mulia karena sejak awal Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah konsen dalam pembinaan Akhlak dan moral para peserta didiknya.

Pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sebagai implikasinya

pendidik tidak mungkin memberi perlakuan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka mungkin memiliki beberapa kesamaan. Oleh karena itu anak Madrasah Ibtidaiyah memiliki keunikan masing-masing sebagai individu yang khas yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, untuk mentotalitaskan potensi yang dimilikinya maka pendidik memerlukan adanya pemahaman karakter peserta didik khususnya anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Karakteristik anak usia antara 10-12 tahun atau masa kelas tinggi sekolah dasar:

1. Menyenangi permainan aktif
2. Minat terhadap olahraga kompetitif dan permainan organisasi meningkat
3. Rasa kebanggaan dan ketrampilan yang dikuasai tinggi
4. Mencari perhatian orang dewasa
5. Pemujaan kepahlawanan tinggi
6. Mudah gembira kondisi emosionalnya tidak stabil
7. Mulai memahami arti waktu dan ingin mencapai sesuatu pada waktunya

Guru hendaknya mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak aktif langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu guru diperlukan memiliki kemampuan khusus untuk bias mengiringi, memahami, dan membimbing karakter anak usia Sekolah Dasar agar bias tetap terkontrol dan terarah ke hal positif sesuai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan khusus tersebut sering disebut dengan Kompetensi Guru.

Ada beberapa unsur yang sebaiknya terpenuhi dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, 4 unsur penting diantaranya adalah legalitas, lokasi, ketenagakerjaan, dan teknik serta strategi pemasaran. Walaupun dalam teori

dan perundang-undangan telah tercantum persyaratan yang harus dipenuhi dalam pembentukan lembaga Madrasah Ibtidaiyah, tetapi pada kenyataannya masih banyak lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan tanpa pemenuhan persyaratan secara lengkap. Terlebih lagi, pada saat ini masih banyak beberapa pihak lembaga yang lebih mengedepankan tujuan bisnis pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah daripada pemberian jasa yang berkualitas. Hal ini menyebabkan pembentukan Madrasah Ibtidaiyah menjadi tidak maksimal dan berimbas pada pelaksanaan Madrasah Ibtidaiyah yang tidak optimal kedepannya.

Selain permasalahan dalam pembentukan lembaga, masih ada lagi beberapa kendala maupun permasalahan yang timbul di lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah, masalah-masalah yang timbul dalam lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia antara lain: belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan Madrasah Ibtidaiyah, kurangnya kualitas dan kuantitas guru atau pamong Madrasah Ibtidaiyah, kurangnya mutu Madrasah Ibtidaiyah, kurangnya animo masyarakat atau kesadaran orang tua tentang urgensi Madrasah Ibtidaiyah, dan kebijakan pemerintah tentang Madrasah Ibtidaiyah yang belum memadai.

Kondisi atau kualitas pendidikan suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berpengaruh bagi penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah kedepannya, akan tetapi juga berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Bahwa Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan kemampuan anak dalam beradaptasi di sekolah.

Anak yang mengikuti pendidikan didalam lembaga Madrasah Ibtidaiyah akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti, dan peningkatan kemampuan anak-anak tersebut berhubungan kuat dengan kualitas yang tinggi dari Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah untuk dapat memperhatikan kualitas pendidikan dari lembaganya, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang berkualitas pula. Selain berhubungan dengan kemampuan anak, kualitas pendidikan di suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah juga akan berhubungan dengan persepsi orang tua anak didik terhadap lembaga tersebut.

Persepsi orang tua merupakan tanggapan atau cara pandang orang tua terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Persepsi orang terhadap kualitas suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah akan sangat berpengaruh terhadap motivasi, kepercayaan, dan kepuasan orang tua dalam mengambil keputusan untuk memasukan anaknya kedalam suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Di era modern sekarang ini, sebagian besar masyarakat mulai sadar akan pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak sejak dini. Terlebih setelah pemerintah dan pihak-pihak terkait memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan dasar anak kepada masyarakat dewasa ini.

Kesadaran masyarakat yang cukup besar diimbangi dengan munculnya banyak Madrasah Ibtidaiyah yang menawarkan berbagai macam program. Banyaknya penawaran program dan informasi tentang sekolah menjadi hal yang sangat membantu bagi para orang tua. Akan tetapi, dibalik banyaknya pilihan lembaga Madrasah Ibtidaiyah tersebut menimbulkan kebingungan

dalam diri orang tua. Banyak orang tua yang mulai merasa bingung dan khawatir dalam memilihkan sekolah yang berkualitas untuk anak.

Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh orang tua, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangan oleh orang tua dalam memilihkan Madrasah Ibtidaiyah bagi anak. Aspek-aspek tersebut antara lain: lokasi, keamanan, dasar pendidikan agama, disiplin atau aturan sekolah, guru, kelas (jumlah anak dan rasio perbandingan guru dengan anak), bahasa, fasilitas sekolah, kebersihan, dan metode pengajaran.³

Masyarakat dan pemerintah daerah setempat mulai memperhatikan perkembangan pendidikan bagi anak. Akan tetapi, tidak semua Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan tersebut memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan tingkat pencapaian pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Data yang diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Cirebon Pendidikan Madrasah kecamatan Sumber memperlihatkan bahwa masih sangat minim dan memprihatinkannya fasilitas dan kualitas sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah.

Selain itu, berbagai fakta juga menunjukkan bahwa masih banyak lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri tanpa pemenuhan persyaratan yang sesuai dengan ketetapan pemerintah. Tidak sedikit pula lembaga-lembaga yang semakin buruk kualitasnya tetapi tetap berdiri dan melangsungkan kegiatan pembelajarannya. Padahal tingkat kepuasan seorang pelanggan tergantung pada mutu sebuah produk atau jasa.

Suatu produk dapat dikatakan bermutu bagi seseorang kalau produk tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, lembaga Madrasah

³ Andriani, Deasy. 2008. *Memilih Sekolah Buat Si Kecil Early Learning and Schooling*. Yogyakarta: Kanisius

Ibtidaiyah sebagai lembaga yang menyediakan produk berupa jasa pendidikan harus lebih mampu memenuhi kebutuhan para pelanggannya, sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas seorang pelanggan terhadap jasa yang ditawarkan tersebut.⁴

Kepuasan orang tua siswa menjadi bagian penting dalam menjamin keberlangsungan sekolah. Terutama sekolah-sekolah swasta yang sumber pendapatannya lebih dominan berasal dan bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan upaya optimal agar proses belajar mengajar yang dihasilkan dapat memberikan kepuasan tinggi kepada orang tua. Orang tua sebagai salah satu pelanggan sekolah memberikan dukungan atas keberlangsungan lembaga pendidikan ini. Orang tua yang puas atas layanan pendidikan, biasanya memberikan dukungan positif terhadap sekolah. Sebaliknya, orang tua yang merasakan hal-hal negatif, memberikan respon negatif juga. Kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah banyak didukung keberhasilannya oleh orang tua.

Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/ kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya. Kepuasan pelanggan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan terhadap suatu produk atau jasa yang ditawarkan oleh produsen. Orang tua merupakan pelanggan dari suatu lembaga pendidikan, tak terkecuali lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Konsep Oliver dalam, kepuasan pelanggan terhadap suatu produk akan tercipta apabila kebutuhan,

⁴ Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

keinginan, harapan, dan tujuan pelanggan dapat dipenuhi melalui produk yang digunakan tersebut.⁵

Konsep mengenai memberikan pelayanan yang baik telah diatur dalam Al Qur'an surat An – Nisa ayat 29 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Suka sama suka merupakan unsur yang ditekankan dalam ayat tersebut maknanya penyedia jasa harus memberikan kualitas pelayanan yang baik agar pembeli suka (merasakan kepuasan) dan sebaliknya pelanggan pendidikan harus membayar sesuai dengan kualitas pelayanan pendidikan yang diterima.

Berbagai realita yang menunjukkan bahwa masih banyak lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kualitas dibawah rata-rata, tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat kepuasan orang tua terhadap lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah tersebut juga masih rendah. Selain itu, fenomena lain memperlihatkan bahwa hampir sebagian besar lembaga Madrasah Ibtidaiyah hingga saat ini tidak melakukan pengukuran atau penelitian yang berkenaan dengan kepuasan orang tua terhadap kualitas pendidikan lembaga

⁵ Klotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga

pendidikannya. Hal ini menjadi suatu masalah yang patut diperhatikan, mengingat pengetahuan tentang tingkat kepuasan orang tua terhadap kualitas suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah sangat penting bagi peningkatan mutu lembaga tersebut. Pengukuran terhadap tingkat kepuasan orang tua sebagai konsumen pendidikan dapat menjadi evaluasi untuk memperbaiki kualitas suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah.

Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah, sebagai penyedia jasa pendidikan bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah, melakukan pengukuran tingkat kepuasan para pelanggannya atau dalam hal ini adalah orang tua anak didik, sehingga lembaga Madrasah Ibtidaiyah tersebut dapat melakukan evaluasi terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh lembaganya, dan kedepannya lembaga tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikannya.

Mutu Pendidikan tidak terlepas pada kompetensi guru yakni perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi, guru yang berkompentensi adalah seorang yang memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar

berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁶

Kompetensi guru akan mengantarkannya menjadi guru profesional yang diidamkan oleh anak didik. Seseorang memiliki bidang keahlian jika ia memiliki kompetensi ilmu yang memadai dan mendalam. Kompetensi ilmu

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.25

akan melahirkan kompetensi moral karena ilmu dan moral adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

Kompetensi keguruan didalamnya ada kompetensi kepribadian harus ada motivasi kerja dalam mengabdikan di bidang pendidikan, motivasi kerja dalam Islam, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan bekerja. Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah, yang sesuai dengan kebutuhan manusia, diantaranya kebutuhan fisik. Dan, salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu ialah dengan bekerja motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apa lagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Dengan demikian, motivasi kerja dalam Islam, bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah ibadah fardlu lainnya. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam.

Motivasi yaitu faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha keras atau lemah. Pengertian lainnya tentang motivasi definisi sebagai keadaan di mana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil atau tujuan tertentu. Hasil-hasil yang dimaksud bisa berupa produktivitas, kehadiran atau perilaku kerja kreatif lainnya.

Paparan di atas mengindikasikan adanya sebuah kontradiksi pemikiran yang memerlukan sebuah penelitian secara ilmiah guna menjawab

permasalahan tersebut mengingat di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Hubungan antara kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon”** Melalui penelitian ini nantinya akan dapat diketahui kompetensi guru dan motivasi kerja yang diharapkan sehingga menghasilkan kualitas Madrasah Ibtidaiyah secara keseluruhan dan tingkat kepuasan orang tua terhadap Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat berguna bagi para pendiri, pemilik, maupun pendidik lembaga Madrasah Ibtidaiyah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan lembaganya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah antara lain:

1. Pelayanan kemudahan mendapatkan saran dan menangani masalah pendidikan masih kurang optimal.
2. Pelayanan kemudahan memperoleh informasi dan evaluasi hasil belajar anak kurang optimal.
3. Sarana dan prasarana belum optimal terutama tempat olahraga belum sesuai dengan rasio jumlah muridnya.
4. Kepuasan konsumen belum optimal dinilai dari sudut pandang pelanggan pendidikan.
5. Tempat parkir yang kurang memadai sehingga kurangnya nyamannya orang tua dalam menjemput dan mengantarkan anaknya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok dari penelitian ini lebih difokuskan lagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon ?
2. Adakah hubungan antara motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon ?
3. Adakah hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai:

1. Mengdeskripsikan hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon.
2. Mengdeskripsikan hubungan antara motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pemerhati pendidikan, terutama bagi guru, dan pengelola serta pembuat kebijakan karena secara teoritis hasil penelitian ini InsyaAllah dapat dijadikan:

1. Bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepuasan orang tua.
2. Sebagai tambahan referensi dalam mengkaji kebenaran teori-teori yang sudah ada.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan tesis ini, penulis membuat sistematika dengan praktis yang diharapkan akan mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam tesis ini.

Tesis ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, dan dalam bab-bab tersebut terisi dalam sub-sub sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bab berisi uraian yang harus diketahui supaya mengerti dan memahami bab-bab selanjutnya dengan baik. Adapun alasan penulis mengambil judul penelitian terangkum didalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teori yang berisikan kepustakaan selanjutnya peneliti menuliskan judul hubungan antara kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua terhadap pelayanan siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. Pada bab 2 diuraikan masalah konseptual dalam penelitian, kemudian didalamnya menjelaskan mengenai

kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja guru, dan kepuasan orang tua dalam pelayanan pendidikan. Kemudian bab ini menjelaskan tentang kerangka berpikir kemudian dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi penelitian yang didalam menjelaskan perihal tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan profil sekolah MI Al Washliyah perbutulan Kabupaten Cirebon sebagai tempat penelitian, kemudian pada bab ini dijelaskan hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. Hubungan antara motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. Dan Hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon.

Bab V Penutup menjelaskan kesimpulan tentang hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. Hubungan antara motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. Dan Hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi kerja guru dengan kepuasan orang tua dalam pelayanan terhadap siswa di MI Al Washliyah

Perbutulan Kabupaten Cirebon. Pada bab ini juga terdapat saran saran untuk MI Al Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon.

